



Akhi Sulisun Nafi'a¹
 Abdul Malik²

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Abstrak

Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam setiap program pemerintah khususnya kasus stunting yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan optimal. Tingginya angka stunting di Indonesia menunjukkan kurangnya partisipasi dari masyarakat untuk mengikuti program pencegahan stunting. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis partisipasi masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul, upaya yang dilakukan untuk pencegahan stunting dan kendala yang dialami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat, upaya pencegahan stunting dan kendala yang terjadi saat program upaya dilaksanakan. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam wawancara adalah kader posyandu, tenaga kesehatan Kelurahan Pedurungan Kidul, petugas stunting. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul aktif berpartisipasi dalam upaya pencegahan kasus stunting, partisipasi tersebut berupa partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi barang dan partisipasi uang (dana). Upaya yang dilakukan adalah memberikan makanan atau kudapan tambahan dan sosialisasi masalah stunting. Namun, dalam upaya tersebut masih ada kendala yang muncul seperti adanya ibu pekerja, ibu yang kurang edukasi dan kurangnya motivasi kader posyandu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bantuan partisipasi dari masyarakat dan dukungan dari pihak pemerintah kelurahan serta puskesmas akan menghasilkan upaya pencegahan stunting berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Stunting, Upaya Pencegahan Stunting.

Abstract

Community participation is needed in every government program, especially in cases of stunting which have not been optimally resolved until now. The high rate of stunting in Indonesia shows a lack of community participation in participating in stunting prevention programs. The purpose of this study was to analyze the participation of the Pedurungan Kidul Village community, efforts made to prevent stunting and the obstacles experienced. This study uses a qualitative descriptive approach by identifying the stages and forms of community participation, stunting prevention efforts and obstacles that occur when the program is implemented. Data collection was obtained through interviews, observations and documentation. Informants in the interview were posyandu cadres, Pedurungan Kidul Village health workers, stunting officers. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the Pedurungan Kidul Village community actively participated in efforts to prevent stunting cases, this participation was in the form of participation of ideas, participation of labor, participation of goods and participation of money (funds). The efforts made were to provide additional food or snacks and socialize the problem of stunting. However, in these efforts there are still obstacles that arise such as the presence of working mothers, mothers who are less educated and lack of motivation of posyandu cadres. This study concludes that assistance and participation from the community and support from the sub-district government and health centers will result in optimal stunting prevention efforts.

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang
 email: akhisulisun@gmail.com

Keywords: Community Participation, Stunting, Stunting Prevention Efforts.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sedang sedang gencar-gencarnya kasus stunting yang terjadi di balita. Kasus stunting ini perlu segera ditangani karena stunting juga termasuk dalam SDGs (Sustainable Development Goals). SDGs merupakan pembangunan berkelanjutan yang di dalamnya ada 17 pilar pembangunan yang akan ditangani. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara adalah adanya generasi yang berkualitas di dalamnya, Stunting mengakibatkan perlambatan ekonomi, memperparah kemiskinan dan masalah kesehatan, yang pada akhirnya menambah beban negara, memperbesar kesenjangan sosial, serta melemahkan kemampuan bersaing dengan negara yang lain (Malik et al, 2021). Stunting menjadi salah satu fokus dalam SDGs, tepatnya pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta memastikan tercapainya ketahanan pangan. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, namun tanda-tanda stunting biasanya baru terlihat saat anak mencapai usia 2 tahun. Anak balita yang mengalami stunting cenderung tidak mencapai potensi kecerdasan optimal, lebih mudah terserang penyakit, dan di kemudian hari berisiko mengalami penurunan produktivitas. (Wiwiek, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berbeda, namun saling berhubungan erat dan sulit untuk dipisahkan. (Setianingrum et al., 2017). Stunting pada balita merupakan gangguan gizi kronis yang terjadi karena berbagai penyebab, seperti faktor ekonomi dan sosial, kondisi gizi ibu selama masa kehamilan, kesehatan bayi, pernikahan usia dini, serta kekurangan nutrisi pada bayi. (Hidajat, 2019).

Kurangnya pemahaman dan sikap yang tepat mengenai gizi seimbang pada remaja putri dapat memicu berbagai masalah gizi, seperti kekurangan energi kronis, anemia, obesitas, dan kelebihan gizi. (Meliasari Hidayah et al., 2022). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengganggu pertumbuhan anak. Hal ini ditandai dengan tinggi. Penyebab lain dari stunting adalah pola asuh orang tua yang buruk dan rendahnya kesadaran akan budaya ASI eksklusif (Kusumawati et al., 2023). Stunting juga berdampak pada terganggunya perkembangan, kesehatan, dan produktivitas anak. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, masalah yang lebih serius akan muncul, dan Indonesia berisiko mengalami generasi yang hilang. (Lina et al., 2022). Stunting merupakan masalah gizi pada anak yang terjadi dalam jangka panjang, bahkan bisa dimulai sejak masa kehamilan. Kondisi ini mengakibatkan gangguan pertumbuhan, di mana tinggi badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak seusianya atau mengalami kekerdilan. Kondisi ini disebut sebagai 'sindrom stunting,' di mana terjadi berbagai perubahan patologis yang menyebabkan pertumbuhan linier terhambat, meningkatkan risiko penyakit dan angka kematian, serta mengurangi kemampuan fisik, perkembangan otak, dan potensi ekonomi seseorang. (Prendergast & Humphrey, 2014).

Stunting mempunyai risiko panjang, meskipun dapat dicegah sejak dini (Prendergast & Humphrey, 2014). Partisipasi merupakan suatu upaya yang harus terus digalakkan (Ismail et al., 2023) agar kasus stunting yang ada di Indonesia segera hilang dan program SDGs tercapai. Stunting merupakan kejadian tersembunyi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1000 HPK (Sinaga et al., 2023). Pencegahan untuk menangani kasus stunting harus dilakukan oleh semua pihak dari masyarakat desa terdiri dari berbagai elemen, termasuk pemuka agama, pemimpin adat, anggota masyarakat, pemerintahan desa, lembaga-lembaga desa, kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), selain itu masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dan pendidikan turut berperan aktif dalam mengawasi seluruh target stunting selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk memastikan mereka mendapatkan intervensi yang diperlukan. (Husada et al, 2020).

Pemerintah dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah berkolaborasi dan berupaya untuk menangani kasus stunting ini. Pusat kesehatan masyarakat sangat penting dalam upaya masyarakat untuk mempercepat penurunan stunting (Ginting et al., 2023). Upaya pemerintah dalam mengatasi tekanan permasalahan terkait laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang yaitu dengan mencanangkan sebuah program bernama Keluarga Berencana (KB) (Utami Hanna & Yusuf Amin, 2024). Semakin memburuknya kondisi ekonomi membuat

pasangan usia subur cenderung enggan untuk menggunakan alat kontrasepsi sehingga angka kehamilan pun meningkat. Peningkatan kehamilan yang tidak diinginkan, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap layanan keluarga berencana serta maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja yang belum siap, menjadi isu yang signifikan di Indonesia. Kehamilan yang tidak direncanakan ini dapat berkontribusi pada meningkatnya angka stunting atau kekerdilan. (Marni & Ratnasari, 2021).

Permasalahan stunting menjadi prioritas, hal ini dikarenakan stunting bukanlah permasalahan yang sepele namun sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, permasalahan yang ditimbulkan sangat luas mulai dari kegagalan tumbuh, hambatan hingga perkembangan kognitif dan motorik serta gangguan metabolisme di masa dewasa (Farianingsih et al., 2020). Dalam penelitian ini permasalahan muncul berdasarkan hasil observasi penulis saat mengikuti posyandu di salah satu RT di Kelurahan Pedurungan Kidul. Yakni dianggapnya kasus stunting di RT tersebut sudah kelar tuntas, namun jika melihat dan berpedoman pada buku pink yang dipegang ibu, balita tersebut masih berada di garis kuning yang artinya anak tersebut masih tertanda anak stunting. Sisi lain dari petugas stunting juga sudah berhenti memberi makanan cukup gizi kepada anak yang tercatat stunting, padahal hal tersebut merupakan sebagian upaya dari pihak kelurahan untuk memberikan gizi yang cukup agar anak tidak berada di garis kuning atau tertanda stunting lagi. Semua pihak telah melakukan upaya untuk mencegah stunting, namun ada saja kendala yang terjadi. Upaya dan sosialisasi kesehatan telah dikritik karena gagal mengatasi permasalahan dan keadilan sosial secara memadai (zakus, 1998).

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi peran serta masyarakat, tindakan yang diambil, dan tantangan yang muncul dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Pedurungan Kidul, Kota Semarang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai kasus stunting yang ada di Indonesia terutama Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian Kualitatif merupakan usaha menyelidiki suatu masalah yang terkait dengan penindasan terhadap kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, kisah-kisah dari individu-individu tersebut dikumpulkan melalui pendekatan naratif. Mereka kemudian diwawancarai untuk memahami pengalaman pribadi mereka terkait penindasan yang dialami. (Creswell, 2017). Landasan kualitatif adalah upaya mengembangkan sudut pandang melalui penyelidikan mendalam, ekspresi verbal, dan data non-numerik. Tujuan dari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai fokus penelitian yang sudah ditentukan.

Sumber data informasi diperoleh dari subjek yang ditetapkan untuk penelitian dengan adanya persetujuan atau informed consent. Setelah data terkumpul diuji keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi. Setelah dilakukan keabsahan baru dilakukan analisis data penelitian. Setelah penelitian selesai, informan mendapatkan bingkisan dari peneliti sebagai ucapan terimakasih karena terlibat dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut terbilang memiliki kasus stunting yang belum terselesaikan dengan tuntas. Hal tersebut menciptakan rasa penasaran peneliti untuk mencari penyebab kasus tersebut belum tuntas.

Sebagai titik utama yang bertujuan untuk membatasi masalah yang diteliti, sehingga menghindari pembiasan dalam memahami dan menganalisis isu yang sedang dibahas mencakup 3 aspek utama: pertama, partisipasi masyarakat; kedua, upaya dalam pencegahan stunting; dan ketiga, kendala yang dialami saat pencegahan stunting. Fokus ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian pada aspek-aspek yang relevan dan mencegah pengumpulan data yang tidak diperlukan.

Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber utama. Data primer dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan informan dimana dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Lurah Pedurungan Kidul, kader posyandu anggrek, petugas stunting dan tenaga kesehatan Kelurahan Pedurungan Kidul, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, termasuk dokumen resmi dan hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder juga mencakup hasil observasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Metode pengumpulan data mencakup tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode partisipatif untuk mengamati secara langsung keadaan di wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul. Wawancara terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap untuk memperoleh data tambahan berupa foto kegiatan dan arsip dokumen.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang melibatkan triangulasi sumber data, metode, penyidikan dan teori. Triangulasi ini membantu memverifikasi kebenaran informasi dengan membandingkan data.

Reduksi mencakup penyaringan dan pengelompokan data untuk fokus pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam format yang memungkinkan analisis lebih lanjut, seperti narasi atau tabel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian berdasarkan pola dan tema yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ada beberapa penemuan baru yang didapat oleh peneliti. Ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu adanya masyarakat yang multikultural yang ada di wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul. Dimana masyarakatnya memiliki cara berfikir yang berbeda dengan masyarakat desa biasanya. Dengan adanya masyarakat tersebut peneliti dapat menemukan beberapa temuan baru yang akan di bahas pada bab hasil dan pembahasan berikut.

Partisipasi Masyarakat

Untuk mencapai program dengan maksimal pasti membutuhkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak untuk saling bekerjasama. (Ayu Puspita & Tri Suminar, 2024). Partisipasi merupakan keterlibatan pikiran dan perasaan. Misalnya berpartisipasi atau ikut serta, maka secara sadar melakukan kegiatan itu karena pikiran dan perasaan yang sadar dan menyetujui untuk melakukannya. Sastropetro dalam artikel jurnal (Kusmanto, 2014) mengemukakan pengertian partisipasi adalah: "Keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama". Seorang dapat terlibat perlakuan dengan memanfaatkan kemampuan mental, emosi, dan fisik, berinisiatif dalam segala kegiatan, mendukung pencapaian tujuan, dan mengambil tanggung jawab atas semua keterlibatan (Sartika Iriany et al, 2024). Untuk mencapai program dengan maksimal pasti membutuhkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak untuk saling bekerjasama. Masyarakat sebaiknya terlibat secara aktif dan menunjukkan kepedulian dalam pelaksanaan program agar tujuan program tersebut dapat tercapai (Muna, 2023). Keterlibatan holistik anggota masyarakat mungkin akan meningkatkan solusi yang lebih berkelanjutan karena proyek ini akan memanfaatkan pengetahuan lokal dan mengidentifikasi hambatan budaya terhadap partisipasi transformatif (Mahuwi et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting dan strategi penerapan strategi promosi kesehatan (Putri et al., 2023).

Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan partisipasi yang dikemukakan oleh Wilcox dalam Aswasulasikin (2017). Wilcox mengemukakan adanya lima tahapan atau tingkatan partisipasi, yaitu:

- a. Information (Memberikan Informasi)
Masyarakat berfungsi sebatas memberikan informasi tentang kondisi di sekitar mereka. Mereka tidak terlibat secara langsung dan tampak tidak memiliki peran dalam proses yang berlangsung.
- b. Consultion (Konsultasi)
Maksud konsultasi ini adalah memberikan pendapat sebagai seorang pendengar yang baik untuk memberikan masukan, namun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan ide-ide dan gagasan tersebut.
- c. Pengambilan Keputusan Secara kolektif
Ini berarti mendukung berbagai ide, pilihan, dan peluang yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan.

- d. Bertindak dengan Bersama
Ini berarti bukan hanya berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga berkolaborasi dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
- e. Memberikan Dukungan pada Komunitas Mandiri
Kelompok-kelompok lokal menyediakan dana, rekomendasi, dan bentuk dukungan lainnya untuk membantu pengembangan rencana kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan partisipasi ada beberapa tahapan diantaranya; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi, sesuai dengan pendapat (Sulistiyorini et al, 2011) dimana partisipasi terbagi dalam 4 tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatankegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya.
Pada tahap perencanaan ini masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul memang tidak ikut andil karena tahap perencanaan dari pihak pemerintah sendiri.
- b. Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam program, inti dari keberhasilan suatu program adalah pelaksanaan. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota.
Dalam tahap pelaksanaan masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul ikut serta dalam tahap ini. Semua pihak berwajib melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai perintah lurah.
- c. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program.
Dalam tahap ini, semua pihak dapat terlibat karena tahapan ini terjadi ketika semuanya sudah ikut serta berpartisipasi.
- d. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program.

Tahap ini dilakukan oleh pihak pemerintah dan kelurahan. Tahap evaluasi dengan tujuan mengetahui kegiatan dan upaya yang sudah dilakukan bersama.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat dikategorikan dalam berbagai jenis. Berdasarkan penjelasan Hamijoyo dalam jurnalnya, Sulistiyorini et al (2011), menjabarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
- b. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- c. Partisipasi ketrampilan adalah memberikan dorongan melalui ketrampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- d. Partisipasi barang adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja.
- e. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

Menurut Basrowi yang dikutip dari (Dwiningrum, 2015)) partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah, menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk masyarakat, dan

menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya.

- b. Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Hasil penelitian menyebutkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang terjadi dalam program pencegahan stunting di Kelurahan Pedurungan Kidul.

- a) Partisipasi dalam pemikiran adalah kontribusi yang berupa ide, pendapat, atau saran.

Buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Dalam konteks ini masyarakat dan pihak pemerintah ikut serta berpartisipasi, tetapi partisipasi pemikiran ini lebih condong dari pihak pemerintah kelurahan dan puskesmas. Masyarakat seperti Kader Posyandu, petugas stunting hanya saja menyalurkan pemikiran tersebut ke khalayak umum seperti diadakannya sosialisasi saat posyandu dan pertemuan rutin PKK. Kader Posyandu Anggrek tidak putus asa untuk selalu menyemangati ibu-ibu yang anaknya terindikasi stunting serta selalu mengingatkan untuk memberi makanan yang sehat dan lengkap terdiri dari karbohidrat, sayur, protein hewani dan protein nabati.

Pihak kelurahan dan puskesmas juga bekerjasama untuk berupaya mencegah kasus stunting di wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul dengan cara memberikan kudapan tambahan untuk ibu hamil yang HB rendah dan anak yang terindikasi stunting. Kudapan tambahan tersebut diberikan oleh petugas stunting kemudian disalurkan dari rumah ke rumah yang berhak menerima.

- b) Partisipasi tenaga adalah kontribusi yang diberikan melalui tenaga kerja agar pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua pihak berpartisipasi dalam konteks ini. Semuanya menyalurkan partisipasi tenaga dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kader posyandu merupakan orang yang dianggap dekat dengan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan stunting (Nugraheni & Malik, 2023). Pihak kelurahan dan puskesmas bertugas memberikan kudapan tambahan untuk ibu hamil yang HB rendah dan anak yang terindikasi stunting yang selanjutnya disalurkan secara langsung oleh petugas stunting dan ibu kader posyandu. Masyarakat lainnya juga ikut berpartisipasi dengan cara memberikan arahan agar selalu memberikan makanan bergizi dan seimbang untuk anak balita terutama anak yang terindikasi stunting.

- c) Partisipasi dalam bentuk barang adalah kontribusi yang dilakukan dengan memberikan sumbangan barang atau aset, yang umumnya berupa peralatan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi barang ini hanya dilakukan oleh pihak pemerintah kelurahan dan puskesmas dengan diberikannya kudapan tambahan. Namun, masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul juga ikut serta dalam program tersebut, terkadang ada beberapa ibu yang juga ikut memberikan kudapan tambahan seperti puding susu, telur rebus dan cake ubi.

- d) Partisipasi dalam bentuk uang adalah kontribusi yang ditujukan untuk memfasilitasi usaha dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan pertolongan.

Dalam penelitian partisipasi ini hanya dilakukan oleh pemerintah karena dana pencegahan stunting hanya dari pihak pemerintah. Pihak kelurahan dan puskesmas hanya membantu berjalannya program dan masyarakat Kelurahan Pedurungan Kidul hanya menyalurkan program tersebut.

Upaya Pencegahan Stunting

Stunting dapat dicegah melalui upaya pengawasan gizi yang okus kegiatan ini adalah pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang meliputi pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil, serta kebutuhan nutrisi dan konsumsi protein harian bagi balita yang berusia di atas 6 berikan makanan bergizi yang sesuai dengan usia anak, pastikan kebersihan lingkungan terjaga, dan penuhi kebutuhan air bersih. Selain itu, penting untuk rutin membawa anak ke posyandu setidaknya sebulan sekali. Di posyandu, anak balita akan ditimbang dan diukur tinggi

badannya untuk memantau secara berkala apakah mereka mengalami tidak atau adanya stunting (Arnita et al., 2020). Badannya tidak sesuai dengan usia Makanan Pendamping ASI (MPASI) dapat berupa produk lokal maupun pabrikan, seperti biskuit atau regal khusus untuk balita. (Arnita et al., 2020).

Berbagai pemerintah, bersama dengan tenaga kesehatan, telah melakukan berbagai langkah untuk mengurangi jumlah kasus stunting di masyarakat. Beberapa upaya yang telah dilakukan beberapa langkah yang diambil meliputi revitalisasi posyandu, pelatihan kader yang diadakan setiap tahun, serta advokasi kepada para pemangku kepentingan di daerah untuk memperoleh dukungan. Meskipun demikian, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah masyarakat merasa hanya dijadikan objek dalam program-program edukasi yang terus-menerus tanpa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti memperoleh keterampilan. Selain itu, kurangnya kesadaran dalam masyarakat untuk memantau status gizi anak balita juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting. (Isni et al., 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian, berikut akan disebutkan beberapa upaya yang dilakukan dari berbagai pihak dalam upaya pencegahan stunting ditempat penelitian.

a) Memberikan makanan tambahan

Makanan tambahan atau PMT (Pemberian Makanan Tambahan) merupakan ide dan pemikiran dari pihak kelurahan dan puskesmas. Pemberian makanan tambahan sering kali dilakukan saat acara posyandu rutin satu bulan satu kali. Namun, untuk lebih fokus menangani kasus stunting ini, pihak kelurahan dan puskesmas memberikan makanan tambahan lagi khusus untuk anak stunting dan ibu hamil. PMT ini diberikan setiap hari selama 1 bulan dalam 1 periode, di Kelurahan Pedurungan Kidul diadakan selama 3 bulan berarti selama 90 hari.

b) Sosialisasi masalah stunting

Sosialisasi ini dihadiri oleh kader posyandu dari berbagai RW, ketua RW, dan petugas stunting di setiap RW. Pengisi materi saat sosialisasi ketap kali dari pihak puskesmas. Saat sosialisasi akan dijelaskan apa itu stunting, bagaimana dampak kedepannya jika anak terkena stunting, dan juga akan diberikan materi menu makanan bergizi dan seimbang untuk ibu-ibu yang memiliki badutua (balita dibawah 2 tahun).

Berikut akan dipaparkan berbagai upaya dan peran dari berbagai pihak untuk mencegah kasus stunting di wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul.

1) Upaya dan peran yang dilakukan pihak Kelurahan Pedurungan Kidul

Pihak Kelurahan Pedurungan Kidul berupaya dengan mengelola dana dari pemerintah pusat untuk disalurkan kepada ibu hamil dan anak stunting. Pihak kelurahan juga selalu berupaya dengan selalu mengadakan sosialisasi di balai kelurahan yang dihadiri oleh ketua RW se-Kelurahan Pedurungan Kidul, isi sosialisasi tersebut tidak jauh dari pembahasan pencegahan stunting, anti narkoba dan penyakit demam berdarah.

2) Upaya dan peran yang dilakukan pihak Puskesmas Pedurungan Kidul

Pihak Puskesmas Pedurungan Kidul berupaya dengan memikirkan menu kudapan tambahan yang setiap hari wajib disalurkan ke ibu hamil dan anak stunting. Menu kudapan biasanya terdiri dari pancake ubi, telur rebus, susu kotak, puding susu, omelet telur dan lain sebagainya. Pihak puskesmas juga memberikan edukasi untuk makanan yang bergizi dan seimbang seperti adanya nasi, sayur, protein nabati dan protein hewani. Pihak puskesmas juga memberikan ide-ide masakan yang dapat menunjang BB anak agar cepat naik seperti dipakainya tambahan margarin atau lemak sehat dalam masakan balita. Program Infak Telur di Kelurahan Tegalrejo melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, kader posyandu, dan remaja GenRe (Rika Fadhiilah Az-zahra & Amin Yusuf, 2024). Program tersebut juga termasuk program dalam upaya pencegahan stunting

3) Upaya dan peran yang dilakukan kader posyandu dan petugas stunting

Peran posyandu yaitu memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di posyandu untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat lansia, mulai dari kegiatan pemeriksaan kesehatan tubuh lansia, mengontrol kesehatan lansia, kegiatan penyuluhan kesehatan, pemberian PMT, melayani cek kesehatan, serta senam lansia.

Hasil penelitian menunjukkan kader posyandu dan petugas stunting berupaya dengan menyalurkan bantuan kudapan tambahan dari pihak kelurahan dan puskesmas. Petugas

stunting sendiri terdapat 3 orang yakni Ibu Istiqomah, Ibu Ani dan Ibu Umi yang fokus untuk mengatasi anak stunting. Jika sudah disalurkan juga harus ada bukti foto bahwa anak tersebut sudah menerima kudapan tambahan, anak tersebut sudah makan kudapan tambahan sampai habis, bukti tersebut akan dikirimkan oleh kader posyandu ke pihak kelurahan.

4) Upaya dan peran yang dilakukan masyarakat khalayak umum

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat khalayak umum yaitu dengan saling mengingatkan anatar ibu yang memiliki balita agar memperhatikan makanan anaknya yang bergizi dan seimbang serta mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pihak kelurahan dan pihak puskesmas agar tidak tertinggal informasi. Seorang ibu harus dibekali dengan pengetahuan mengenai kesehatan bayi dan balita sehingga dalam pengasuhan anak sesuai dengan standar kesehatan di Indonesia terutama masalah stunting.

Kendala dalam Pencegahan Stunting

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap berjalannya kegiatan pasti akan mengalami kendala. Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kendala yang muncul saat program pencegahan stunting. Antara lain kendala yang terjadi sebagai berikut.

1) Ibu pekerja

Kudapan tambahan yang diberikan untuk anak stunting biasa disalurkan pada jam 10.00 pagi dan jam 16.00 sore. Karena ibu pekerja dari pagi hingga sore, penyaluran kudapan tambahan ini sering kali harus tertahan di Kader Posyandu karena saat disalurkan ibunya sedang di rumah, sedangkan anaknya dititipkan oleh nenek atau saudara yang rumahnya lumayan jauh dari wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul.

Jika terjadi kendala seperti ini pihak petugas stunting dan Kader Posyandu harus kerja dua kali karena harus menyalurkan kudapan tambahan ini sampai di tangan anak stunting mengingat proses penyaluran kudapan ini harus ada bukti foto yang akan dikirim ke pihak Kelurahan

2) Ibu yang kurang edukasi

Kurang edukasi bukan berarti pihak kelurahan ataupun puskesmas kurang sosialisasi, namun ibu tersebut memang kurang memperhatikan anaknya yang terkena stunting. Contohnya seperti kurangnya asupan gizi yang bagus dan seimbang, MPASI yang salah sejak dini, tidak melaksanakan arahan setelah diberi sosialisasi, jarang ikut posyandu sehingga kurang tahu tumbuh kembang anak. Proses pencegahan stunting akan berjalan secara optimal jika semua pihak dapat bekerjasama dengan baik.

Jika terjadi kendala tersebut, pihak kader posyandu dan petugas stunting akan tetap terus memantau keadaan anak stunting tersebut dan kudapan tambahan tetap akan diberikan.

3) Kurangnya motivasi Kader Posyandu

Kader posyandu memainkan peran penting dalam memastikan pelayanan kesehatan bagi ibu dan balita berjalan dengan baik. Kondisi tidak stabilnya keberadaan kader ini disebabkan oleh sifat sukarela dari partisipasi mereka, yang berarti tidak ada jaminan bahwa mereka akan terus melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, kinerja kader posyandu yang menurun juga disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pemerintah setempat terhadap kegiatan posyandu. (Nugraheni & Malik, 2023). Mengingat usia anggota kader posyandu sudah menginjak pralansia, keadaan cuaca seperti hujan dan panas juga menjadi kendala bagi mereka. Namun antar anggota satu sama lain tetap memberi support agar upaya program tetap berjalan dengan optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat sangat diperlukan demi berjalannya program yang dijalankan dalam pencegahan stunting di Kelurahan Pedurungan Kidul. Beragamnya bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi barang dan partisipasi materi atau dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dominan partisipatif dalam upaya pencegahan stunting. Dalam proses program yang dijalankan masyarakat sebagai pelengkap yang dapat membantu pihak kelurahan dan puskesmas.

Upaya dalam pencegahan stunting di Kelurahan Pedurungan menunjukkan sudah berjalan optimal. Semua pihak mulai dari pihak pemerintah, pihak kelurahan, pihak puskesmas dan masyarakat semuanya ikut serta dalam menjalankan program. Pihak pemerintah berpartisipasi

menyalurkan dana bantuan, pihak kelurahan dan puskesmas berpartisipasi memikirkan program untuk pencegahan stunting, masyarakat utamanya kader posyandu dan petugas stunting berpartisipasi menyalurkan bantuan kudapan tambahan dan makanan gizi seimbang untuk ibu hamil dan anak stunting. Setelah dilakukannya program dan upaya tersebut, nilai stunting di Kelurahan Pedurungan Kidul semakin berkurang. Semua yang terlibat di dalamnya juga merasakan kegembiraan karena sudah berupaya dengan optimal.

Namun, tantangan dan kendala saat melaksanakan program tetap ada. Kendala tersebut bisa dari intern maupun ekstern. Kendala intern disebutkan dari ibu-ibu pekerja yang kurang mengawasi anaknya karena disibukkan oleh pekerjaan. Kemudian kendala intern ada juga dari ibu yang kurang edukasi, dimana ibu tersebut merasa anaknya baik-baik saja karena anak tersebut terlihat aktif. Namun di samping anak aktif, anak juga perlu diperhatikan makanan kesehariannya yang harus ada karbohidrat, sayur, protein nabati dan protein hewani. Kemudian kendala ekstern disebutkan dapat terjadi, hujan dan panas. Karena petugas stunting dan kader posyandu hanya bekerja secara sukarela, kadang hal tersebut menyebabkan kurangnya motivasi untuk ibu-ibu turun tangan, cuaca yang tidak menentu juga sedikit menimbulkan kendala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan FIPP Universitas Negeri Semarang, seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Lurah Kelurahan Pedurungan Kidul, kader Posyandu Anggrek, serta tenaga kesehatan dari Kelurahan Pedurungan Kidul. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang."

DAFTAR PUSTAKA

- Adhifah, W. H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Stunting Pada Perempuan Pra-Nikah di Bangkalan Madura (UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.
- Aswasulsikin, A. (2017). Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan.
- Az-zahra, R. F., & Yusuf, A. (2024). Penanganan Stunting Melalui Program Infak Telur di Kelurahan Tegalrejo. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(3), 171-179.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of stunting in Indonesia: A review article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620-5580.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Ginting, R., Girsang, E., Sinaga, M., & Manalu, P. (2023). Barriers to Stunting Intervention at a Community Health Center: A Qualitative Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8185-8191.
- Hidajat, F. A. (2019). Upaya pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan dan penerapan pola hidup bersih sehat di paud tunasmulya desa pabean kecamatan dringu kabupaten probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 27-31.
- Hidayah, N. M., Mintarsih, S. N., & Ambarwati, R. (2022). Edukasi gizi seimbang dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *Sport and Nutrition Journal*, 4(1), 1-6.
- Iriany, I. S., Handayani, A. S., Fadhlurrohman, M. I., & Pasciana, R. Investigating Forms of Community Participation in Stunting Prevention: The Case of Balubur Limbangan District, Indonesia.
- Ismail, N., Fadli, A. R. Z., Nasution, A., Yani, A. A., & Lambali, S. (2023, December). Proactive Participation: Assessing Village Community Involvement in Stunting Prevention Program (Case Study: Tonasa Village). In *Iapa Proceedings Conference* (pp. 272-286).

- Isni, K., & Dinni, S. M. (2020). Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP ASI). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 133-140.
- Kusmanto, H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokasi Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 78-90.
- Kusumawati, W., Wahyuni, A., & Hayati, N. (2023). Stunting prevention through increasing community participation during the Covid-19 pandemic in Guwosari Village, Pajangan, Bantul. *Community Empowerment*, 8(1), 14-21.
- Lina, L., Elfida, E., Sulistiany, E., Supriyanti, S., & Helmi, A. (2022). Penyuluhan Stunting Pada Ibu Usia Subur Di Desa Meurandeh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(4), 1180-1189.
- Mahuwi, P. A. (2020). Community Participation Practices and Perceptions in Stunting Reduction: A case study from Tanzania.
- Malik, A., Utsman, U., Mulyono, S. E., Arbarini, M., & Desmawati, L. (2021). Sosialisasi Seribu Hari Pertama Kehidupan Untuk Generasi Berkualitas Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Bina Desa*, 3(1), 1-7.
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116-125.
- Ma'rufi, I., & Rokhmah, D. Study of the Role of Government and Community Participation in Stunting Countermeasures System in Lumajang Regency. *Journal DOI*, 10, 22501991.
- Muna, A., & Muarifuddin, M. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program Kursus Komputer Bebas Biaya. *Journal on Education*, 5(4), 12527-12539.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and international child health*, 34(4), 250-265.
- Puspita, A., & Suminar, T. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Gubug Serut di Desa Persen. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 200-207.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11 (1), 225–229.
- Sadiyah, N. K., & Desmawati, L. (2021). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat di Kelurahan Kalisegoro Kota Semarang. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 49-53.
- Sajida, H. U., & Yusuf, A. (2024). Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana di Kampung KB Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3482-3488.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 137-145.
- Sinaga, F. R., Sidin, F. H. N., Jalal, F., Fatmawati, F., & Hardisman, H. (2023). A Qualitative Study of the Effect of Public Participation on Stunting Prevention Behavior in Pandeglang Regency. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(E), 122-125.
- Siregar, M. P. R., Rochadi, R. K., & Andayani, L. S. (2023). The Analysis Of Health Promotion Strategies On Community Participation In Preventing Stunting For Mothers With Toddlers At Bangun Purba Sub-District. *Lux Mensana: Journal of Scientific Health*, 73-84.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Zakus, J. D. L., & Lysack, C. L. (1998). Revisiting community participation. *Health policy and planning*, 13(1), 1-12.